

KETERWAKILAN PEREMPUAN LOMBOK DALAM SURAT KABAR LOKAL

PUTU NUR AYOMI
ABA. Bumi Gora Mataram

ABSTRAK

Media massa khususnya surat kabar memiliki peran yang sangat penting bagi sosialisasi permasalahan dan isu-isu perempuan yang cukup kompleks yang dihadapi perempuan Lombok kepada masyarakat, sehingga persoalan perempuan yang masih mengalami deskriminasi dan ketidaksetaraan di segala segi kehidupan dapat terungkap untuk mendapat penyelesaian selanjutnya. Namun saat ini belum diketahui bagaimana media cetak lokal mengakomodir perempuan dalam pemberitaannya, isu-isu perempuan apa saja yang menjadi perhatian media serta isu yang kurang mendapat perhatian dan bagaimana posisi surat kabar di Lombok dilihat dari jurnalisme berperspektif gender.

Persentasi pemberitaan tentang perempuan hanya kurang dari 2% dari keseluruhan pemberitaan yang ada di media massa, dengan fokus permasalahan yang terbesar ialah mengenai kekerasan terhadap perempuan, busung lapar, permasalahan TKW dan kawin-cerai. Permasalahan-permasalahan perempuan umumnya diangkat dalam berita yang berupa pelaporan (news report), sehingga miskin ulasan mengenai perspektif perempuan, pemberdayaan dan kesetaraan serta alternatif solusi.

Kata kunci : Perempuan Lombok. surat kabat lokal, gender

PENDAHULUAN

Di tengah banyaknya persoalan yang dihadapi perempuan di Tanah Air, khususnya di Pulau Lombok, media memiliki peranan yang sangat besar dalam mensosialisasikan isu-isu dan permasalahan perempuan, sehingga menjadi wacana publik yang mendapat perhatian masyarakat dan pemerintah. Namun tampaknya hubungan antara media dengan perempuan khususnya kesetaraan gender, masih sarat polemik. Media sebagai *The Fourth Estate* (Defleur & Everette, 1985) yang berfungsi sebagai pembentuk opini publik, di satu sisi merupakan alat yang penting dalam perjuangan kesetaraan gender dan media sosialisasi mengenai isu-isu perempuan, namun dalam praktiknya medialah yang kemudian melanggengkan ideologi patriarki yang tidak sensitif gender yang diserapnya dalam masyarakat, seperti melalui berita yang dipilih, bahasa dan konsep yang dipakai, *angle* atau sudut pandang berita yang dipilih, penyampaian gagasan dan keseluruhan gaya pemberitaan.

Untuk itu perlu digunakan perspektif gender dalam pemberitaan, seperti yang disampaikan Subono *dalam* Jurnal Perempuan edisi 25 yang menyatakan bahwa jurnalisme berperspektif gender adalah kegiatan atau praktek jurnalistik yang selalu menginformasikan atau bahkan mempermasalahakan dan menggugat secara terus-menerus, baik dalam media cetak (seperti dalam majalah, surat kabar dan tabloid) maupun media elektronik adanya hubungan yang tidak setara atau ketimpangan relasi antara laki-laki dan perempuan, keyakinan gender yang menyudutkan perempuan atau representasi perempuan yang sangat bias gender. Kemudian melalui media itu juga praktek jurnalistik berupaya untuk memperkenalkan atau mempromosikan ide-ide mengenai kesetaraan dan keadilan gender antara laki-laki dan perempuan

Ada dua hal yang seharusnya menjadi perhatian jurnalis jika ingin menampilkan pemberitaan atau tulisan yang berperspektif gender yakni, (a) Bentuk ketidakadilan gender, marjinalisasi, subordinasi, stereotipe atau label negatif terhadap kaum perempuan dan (b) tempat dimana ketidakadilan gender itu terjadi.

Untuk memperjelas perbedaan antara jurnalisme berperspektif gender dengan bentuk jurnalisme lain yaitu yang berpendekatan “netral” atau “objektif” maka dapat dilihat dari 4 variabel utama dari keberadaan mereka yakni (a) fakta; (b) posisi media; (c) posisi jurnalis; dan (d) hasil peliputan atau pemberitaan. Selengkapannya dari masing-masing variabel dapat dilihat dalam skema sebagai berikut:

Jurnalisme“Netral/Objektif “ Gender	Jurnalisme Berprespektif Gender
FAKTA	
Terdapat fakta yang nyata dan ini diatur oleh hukum-hukum/kaidah-kaidah tertentu yang berlaku universal	Fakta yang ada pada dasarnya merupakan hasil dari ketidaksetaraan dan ketidakadilan gender , dan ini berkaitan dengan dominasi ekonomi-politik dan sosial-budaya yang ada dalam masyarakat.
Berita adalah refleksi dari realitas sosial yang ada. karenanya, berita harus bisa mencerminkan realitas yang diberitakan	Berita yang terbentuk merupakan refleksi dari kepentingan kekuatan dominan yang telah menciptakan ketidaksetaraan dan ketidakadilan gender
POSISI MEDIA	
Media adalah sarana yang menampilkan semua pembicaraan dan kejadian yang ada dalam masyarakat secara apa adanya	Mengingat media umumnya hanya dikuasai kepentingan dominan (baca: patriarki), maka media seharusnya menjadi sarana untuk membebaskan dan memberdayakan kelompok-kelompok yang marjinal (terutama perempuan) untuk memperjuangkan kesetaraan dan keadilan gender
Media adalah sarana yang menampilkan semua pembicaraan dan kejadian yang ada dalam masyarakat secara apa adanya	Media adalah alat yang harus dimanfaatkan oleh kelompok-kelompok marjinal (terutama perempuan untuk memperjuangkan kesetaraan dan keadilan gender
POSISI JURNALIS	
Nilai atau ideologi jurnalis berada di “luar” proses peliputan atau pelaporan berita/peristiwa	Nilai atau ideologi jurnalis tidak dapat dipisahkan dari proses peliputan atau pelaporan berita/ peristiwa
Jurnalis memiliki peran sebagai pelopor yang non-partisan dari kelompok-kelompok yang ada dalam masyarakat	Jurnalis memiliki peran sebagai aktivis atau partisipan dari kelompok-kelompok marjinal (khususnya perempuan) yang ada dalam masyarakat
Landasan Moral (Etis)	Landasan Ideologis
Profesionalisme sebagai Keuntungan	Profesionalisme sebagai kontrol
Tujuan peliputan dan penulisan: pemaparan dan penjelasan apa adanya	Tujuan peliputan dan penulisan: pemihakan dan pemberdayaan kepada kelompok-kelompok marjinal terutama perempuan
Jurnalis sebagai bagian dari tim untuk mencari kebenaran	Jurnalis sebagai pekerja yang memiliki posisi berbeda dalam kelas-kelas sosial
HASIL PELIPUTAN/PEMBERITAAN	
Hasil liputan bersifat dua sisi atau dua pihak (seimbang)-gender netral	Hasil liputan merefleksikan ideologi jurnalis yang berperspektif gender
‘Objektif’-netral, tidak memasukkan opini atau pandangan subjektif	“Subjektif” karena merupakan bagian dari kelompok-kelompok marjinal yang diperjuangkan
Memakai bahasa “baku” yang tidak menimbulkan banyak penafsiran	Memakai bahasa yang sensitif gender dengan pemihakan yang jelas
Hasil peliputan bersifat eksplanasi, prediksi dan kontrol	Hasil liputan bersifat kritis, transformatif, emansipatif dan pemberdayaan sosial.

TJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi perempuan Lombok dan perhatian media mengenai perempuan melalui isi pemberitaan oleh media cetak, khususnya koran lokal berdasarkan jurnalisme berperspektif gender.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang dilakukan terhadap isi pemberitaan di media cetak lokal di Pulau Lombok (Singarimbun,1989), yaitu dengan “*purposive sampling*” yang berupa artikel-artikel yang dimuat di dua koran lokal yaitu *Lombok Post* dan *SuaraNTB* pada tahun 2006 (Januari-Desember) sebagai data primer dan dokumentasi data-data, penelitian-penelitian program-program pemberdayaan perempuan dari LSM, PSW dan Dinas Pemerintah sebagai data sekunder. Sehubungan dengan permasalahan yang ingin diangkat, maka metode yang digunakan adalah metode kombinasi antara metode kuantitatif dan kualitatif. Metode kuantitatif dipilih untuk membuat peta yang luas tentang suatu masalah; untuk mengukur penyebarannya; dan untuk mengadakan

generalisasi tentang masalah yang diteliti Sedangkan metode kualitatif dipilih peneliti untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti; untuk menguji dan memperkaya data kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cakupan Artikel Tentang Perempuan dalam Media Cetak

Kedua surat kabar harian yang diteliti yaitu SNTB dan LP pada umumnya telah memuat berita-berita mengenai perempuan dalam beritanya, hal tentu saja dapat dipastikan sebab perempuan adalah bagian dari komunitas atau masyarakat yang diberitakan dan juga sebagai khalayak atau konsumen surat kabar. Tabel 1. Menunjukkan persentase pemberitaan mengenai perempuan di kedua Koran.

Tabel 1. Persentase pemberitaan tentang perempuan pada SNTB dan LP, Tahun 2006

Jenis surat kabar	Artikel Perempuan	Jumlah Keseluruhan Artikel	Persentase
SNTB	128	6912	1,85%
LP	76	31390	0,24%

Identifikasi Permasalahan yang Dialami Perempuan Lombok Dilihat dari Isi Pemberitaan.

Dari data yang diperoleh, yaitu pemberitaan mengenai perempuan yang dimuat di kedua surat kabar yang diteliti, dapat diidentifikasi isu-isu atau permasalahan sentral yang dihadapi perempuan Lombok yang dianggap merupakan isu publik oleh redaksi sehingga patut diberitakan. Analisa dilakukan berdasarkan persentase pemberitaan dan pembacaan berperspektif gender terhadap berita-berita tersebut.

1) Kekerasan terhadap Perempuan

Seperti juga perempuan-perempuan di seluruh Indonesia Kekerasan terhadap perempuan, tetap merupakan isu penting yang dihadapi perempuan Lombok. Sepanjang 2006 pada surat kabar SNTB diperoleh data 77 artikel tentang kekerasan terhadap perempuan dimana terdapat 44 berita perkosaan dan pencabulan dengan korban perempuan yang mengulas 26 kasus. Jumlah ini sangat memprihatinkan, mengingat Lombok adalah pulau kecil yang jumlah penduduknya tidak terlalu besar.

Dari 26 kasus yang diberitakan, kebanyakan terjadi kepada anak di bawah umur dengan 15 kasus menimpa korban di bawah umur, yang terkecil berusia lima tahun. Semua pelaku kekerasan yang menimpa anak-anak di bawah umur dilakukan oleh kerabat dekat. Sedangkan pada kasus yang menimpa perempuan dewasa, pelaku umumnya tidak dikenal atau baru dikenal korban. Jumlah yang tinggi dari kasus pemerkosaan dan mencabulan terutama mengindikasikan minimnya perlindungan terhadap anak dan perempuan. Keseluruhan berita pada LP tidak ada yang berbentuk opini, melainkan merupakan laporan peristiwa semata. Hanya ada 1 ulasan redaksi yang menyingkap kasus pemerkosaan dan pencabulan di Loteng, Hal ini berbeda dari SNTB yang memuat ulasan redaksi seperti pada berita "*Kasus Kekerasan pada Anak dan Perempuan Belum Jadi Prioritas*" yang mengulas lambatnya aparat hukum dalam memproses kasus kekerasan seksual pada perempuan atau pada rubrik interaktif "*Rendah, Perlindungan Terhadap Perempuan*" yang mengambil tema perlindungan terhadap perempuan dari KDRT.

Selain pemerkosaan, terdapat pula kasus pembunuhan sejumlah 17 artikel, yang mencakup 6 kasus. Pelaku pembunuhan adalah pacar korban dan suami korban, sisanya adalah kasus penganiayaan yang juga kebanyakan dilakukan oleh pacar korban. Pada 2 kasus pembunuhan, pelaku membunuh dengan alasan, korban hamil dan minta pertanggung jawaban. Hal ini membuktikan posisi perempuan yang sulit ketika terjadi kehamilan di luar nikah yang tidak saja merugikan secara sosial tapi berbahaya bagi perempuan ketika hal tersebut menjadi ancaman bagi pasangannya. Subordinasi perempuan dalam hubungan baik pernikahan maupun hubungan antar kekasih menjadikan perempuan Lombok rentan terhadap penganiayaan fisik.

2) Kemiskinan Perempuan

Ditemukannya banyak kasus busung lapar di NTB seakan-akan menghentak negara ini. Di tengah-tengah arus pembangunan ternyata masih banyak masyarakat tidak dapat memenuhi indikator kesejahteraan terdasar yaitu pangan. Sepanjang 2006 pada surat kabar SNTB terdapat 26 artikel mengenai Gizi buruk. Ternyata masalah gizi buruk adalah masalah yang kompleks, dimana sebagian besar pasien yang dirawat (11 kasus yang

diberitakan) tidak mendapatkan pengasuhan langsung dari ayah ibunya. Beberapa penderita gizi buruk tersebut dititipkan pada kakek neneknya karena orang tua bercerai (6), ibu sakit, dan ayah menjadi TKW (2), Diasuh paman, ibu meninggal (1), Tidak diurus ibu karena ayah kawin lagi (1). Ibu jadi TKW di Malaysia (1) Selain permasalahan ekonomi, permasalahan gizi buruk sangat berhubungan dengan kebiasaan kawin-cerai yang terjadi dalam masyarakat.

3) Tingginya Angka Kawin-Cerai

Tingginya angka kawin cerai di Lombok menjadikan topik ini cukup sering muncul dalam pemberitaan terutama pada SNTB, sedangkan topik ini tidak dibahas pada Koran LP sepanjang 2006. Tercatat 14 artikel mengenai perceraian diberitakan di SNTB pada tahun 2006. Tingginya kasus seperti ini dikarenakan mudahnya proses menikah di bawah tangan dan perceraian, dimana umumnya merugikan pihak perempuan yang harus menghidupi anak dan memiliki ketergantungan ekonomi, selain juga mengalami bentuk ketidakadilan lainnya.

Tingginya angka kawin cerai yang kemudian berdampak besar terhadap segi kehidupan yang lain misalnya kemiskinan, ketidakadilan bagi perempuan dan lain-lain tampaknya membuat banyak pihak memberi perhatian kepada hal ini. Ini bisa dilihat dari artikel-artikel yang berwujud opini atau komentar (7 artikel), misalnya redaksi SNTB pada halaman utama mengulas topik "*Sangat Tinggi, Perceraian Akibat Bekerja di Luar Negeri*" disini diungkapkan banyak suami yang setelah pulang dari menjadi TKI setelah kembali dengan membawa uang kemudian kawin lagi atau pergi tanpa kabar apapun, sedangkan jika pihak perempuan yang menjadi TKW, pada kebanyakan kasus sang suami kawin lagi dengan alasan tidak kuat tidak didampingi istri. Diperkirakan oleh LSM LBH APIK yang dimuat dalam pemberitaan, 50% perkawinan dimana salah satunya bekerja ke luar negeri berakhir dengan perceraian. Dan menurut salah seorang aktivis perempuan yang diwawancarai, Di NTB terdapat 60.000 janda yang kekurangan secara ekonomi.

4) Adat Kawin Lari dan Permasalahan Sosial Terkait

Adat kawin lari atau *merarik* dimana sebelum menikah anak gadis dilarikan tanpa sepengetahuan orang tuanya, yang bisa berlangsung hingga beberapa hari dimana kemudian pihak lelaki kemudian melamar pihak perempuan tampaknya membawa kekhawatiran banyak pihak seperti yang tertuang dalam artikel "*Budaya Merarik Tantangan Terberat Bidan Desa*" dimana budaya *merarik* menimbulkan perkawinan usia muda yang berdampak pada kesehatan ibu dan anak, *merarik* juga dipengaruhi musim TKI dimana perkawinan banyak terjadi ketika para TKI pulang dan kemudian istri-istri ditinggal bekerja saat dalam keadaan hamil. Masalah juga banyak terjadi dimana yang menjadi korban adalah pihak perempuan seperti pada artikel yang berjudul "*Enggan Dipaksa Kawin Seorang Gadis Kabur*" dimana si gadis diculik dan dikatakan dalam status *merarik*, karena tidak berkenan, si gadis kabur, bahkan hingga bersembunyi di rumah Bupati, karena biasanya orangtua cenderung mau-tidak mau menyetujui pernikahan tersebut, juga terdapat kasus seorang istri yang menggugat cerai suaminya setelah sepuluh hari menikah karena terpaksa menikah dengan cara *merarik*. Hanya tiga artikel itulah yang membahas masalah di balik budaya *merarik*, dan tampaknya tidak ada tanggapan dari yang lebih berwenang mengenai hal itu.

5) Tenaga Kerja Perempuan

Sebagai daerah pemasok TKI, Lombok tak luput dari permasalahan-permasalahan yang pada umumnya menimpa para TKI di luar negeri. Lemahnya sistem perekrutan dan penegakan hukum membuat para TKI terancam akan berbagai bentuk penganiayaan oleh majikan di luar negeri, hingga penjualan manusia (*trafficking*) terutama perempuan dan anak-anak. Terdapat 19 artikel mengenai TKI khususnya TKW. Dua artikel menceritakan dua orang TKW asal Sumbawa yang meninggal di Timur Tengah tanpa alasan yang jelas, kemudian 1 artikel mengenai belasan TKW hilang tanpa kabar setelah diberangkatkan ke luar negeri yang dimuat dalam rubrik Interaktif. Tercatat delapan artikel memuat tentang penderitaan TKW di luar negeri yang dianiaya majikan, baik berupa gaji yang tidak dibayar (atau dibayar dengan dolar palsu, juga penganiayaan fisik. Terdapat pula satu kasus TKW yang pulang dari Arab Saudi dalam keadaan hilang ingatan, yang dimuat dalam dua artikel. Kebanyakan berita mengenai TKW yang dianiaya di luar negeri berasal dari Sumbawa.

Tingginya jumlah TKI yang bekerja ke luar negeri secara ilegal sangat erat kaitannya dengan perdagangan perempuan khususnya perempuan di bawah umur yang dimuat dalam beberapa artikel. yang berjudul "*Tinggi kasus perdagangan Perempuan di Indonesia*", "*Diduga ada mafia perdagangan anak di Sumbawa*", "*Masih Marak, Pengiriman TKI di Bawah Umur*" dan "*Pekerja di Bawah Umur Akibat Tekanan Ekonomi*", kesemuanya terjadi akibat banyaknya mafia perdagangan perempuan yang berkedok sebagai PJTKI, hal ini disoroti banyak kalangan, terutama LSM, yang diliput dalam artikel-artikel tersebut. SNTB juga membuka forum interaktif yaitu pada rubrik Warung Global yang mengangkat tema mengenai "*Hentikan Perdagangan*

Perempuan” kebanyakan para penelepon menyalahkan para perempuan akibat terlalu mudah terbuai iming-iming, kemudian juga karena rendahnya pemahaman moral, pergaulan bebas, kurangnya pendidikan penyuluhan agama, faktor kemiskinan serta kurangnya pengawasan pemerintah

Persoalan bekerja di luar negeri yang menimbulkan tingginya angka perceraian kemudian menimbulkan kontroversi seputar fatwa MUI NTB yang mengatakan bahwa TKW sebaiknya janda atau gadis, namun juga mengharamkan TKW yang memalsukan statusnya menjadi janda seperti yang termuat pada artikel “*MUI Haramkan TKW yang Jandakan Diri*”, hal ini bisa menimbulkan banyak masalah seperti pendapat Ketua Persatuan Wanita Islam NTB dalam rubrik Komentar, ia mengatakan bahwa hal itu akan menambah masalah dan tidak adil baik perempuan dan jika syarat tersebut diberlakukan kepada kaum perempuan maka hal yang sama juga harus dilakukan kepada pihak laki-laki

Media dan Isu Kesetaraan Gender di Lombok

Dari keseluruhan berita pada Koran SNTB terdapat 4% artikel atau 13 artikel yang membicarakan wacana kesetaraan gender atau pemberdayaan perempuan. Khusus untuk topik ini umumnya meningkat pada bulan April menjelang Hari Kartini atau Hari Ibu. Wacana yang muncul umumnya masih merupakan isu utama pergerakan perempuan di Indonesia yaitu mengenai kesetaraan gender yang belum berjalan optimal seperti dalam artikel “*Baru 35% Perempuan NTB Wujudkan Cita-cita Kartini, “Kesetaraan Gender Belum Berjalan Optimal”*” dan artikel mengenai masih kurangnya perempuan yang berprestasi di ranah publik. Terdapat pula sebuah kekhawatiran mengenai para laki-laki yang mulai banyak berprestasi di bidang-bidang yang dulunya dianggap domain perempuan seperti koki profesional dll, seperti yang tertuang dalam artikel “*Ketika Lelaki Ambil Peran Perempuan Makin Jauh Capai Kesetaraan Gender.*”

Terdapat sebuah artikel yang mencoba mengkritisi pemikiran umum tersebut yang biasanya disampaikan tokoh-tokoh perempuan yang berada dalam lingkaran birokrasi yaitu pada artikel yang berjudul “*Jangan Asumsikan Kesetaraan Gender dari Pekerjaan*” yang disampaikan seorang Aktivistis Perempuan, yang melihat bahwa sebaiknya kesetaraan gender dapat dilihat dari aspek komunikasi antara perempuan dan laki-laki yang setara dalam artian, menjadi ibu rumah tanggapun bukan patokan adanya ketimpangan gender jika perempuan memilih menjadi ibu rumah tangga.

Suara NTB juga mengangkat tema mengenai benturan emansipasi dan kodrat dalam rubrik interaktif “*Emansipasi Wanita jangan Tinggalkan Kodrat*” umumnya para penelepon adalah laki-laki yang rata-rata menginginkan walaupun perempuan sudah menjalani karir di luar rumah namun tetap mengambil peran sebagai ibu rumah tangga, ada pula penelepon yang mengkritik perempuan agar jangan bergaya kebarat-berbarat (tidak jelas apa yang dimaksud dengan istilah ini) dan jangan pula suka berhura-hura. Pada rubrik yang lain yang diberi judul “*Kaum Perempuan kurang manfaatkan Kesempatan. 10 orang penelepon dari 12 orang menyatakan tidak ada deskriminasi terhadap perempuan, perempuan sudah diberi kesempatan misalnya kuota 30% di legislatif, namun perempuan sendiri yang kurang mampu dan tidak mengambil kesempatan itu, terdapat pula sebuah pendapat yang menyatakan bahwa pihak perempuanlah yang deskriminasi yaitu tidak membela perempuan karena tidak memilih perempuan pada kursi-kursi politik misal dalam kasus Megawati Soekarno Putri. Dari rubrik ini masih dapat terlihat pandangan masyarakat (yang diwakili penelepon) yang masih sinis terhadap isu kesetaraan gender dan tidak mengakui masih adanya ketimpangan gender dan deskriminasi terhadap perempuan.*”

Pemberitaan Surat Kabar Lokal Lombok Dilihat dari Jurnalisme Berperspektif Gender

Jika dilihat dari sudut pandang jurnalisme berperspektif gender, maka isu keseluruhan pemberitaan harus dibahas dari empat variabel utama yakni: (a) fakta; (b) posisi media; (c) posisi jurnalis; dan (d) hasil peliputan atau pemberitaan.

Fakta yang disampaikan dalam pemberitaan oleh SNTB dan Lombok Post umumnya masih mengacu pada konsep jurnalisme “netral/objektif” gender, yang memandang bahwa ada hal objektif di dalam masyarakat mengenai fakta apa yang harus diliput dan yang tidak. Dilihat dari persentase jumlah pemberitaan mengenai perempuan dan cakupan temanya, dapat disimpulkan bahwa SNTB lebih responsif gender dalam hal pemilihan berita. Namun khususnya pada berita-berita jenis laporan yang menyampaikan kejadian atau peristiwa kriminal, politik, budaya dan lain-lain, disini surat kabar umumnya hanya menyampaikan laporan di permukaan tanpa mengorek akar permasalahan yang ada misalnya pada kasus busung lapar atau gizi buruk yang hanya memberitakan kondisi pasien dan kondisi makro dan ekonomi keluarga, padahal isu sosial perempuan sangat terkait dengan masalah ini misalnya pendidikan, budaya poligami, kawin-cerai dll.

Pada LP, jumlah pemberitaan mengenai perempuan yang berbentuk opini sangat jarang, sehingga suara perempuan kurang terakomodir. Yang harus diperhatikan ialah akses perempuan sebagai pembentuk opini

dalam media masih sangat lemah misalnya pada SNTB kebanyakan tokoh-tokoh perempuan masih diletakkan pada rubrik Pigura, dan ditanyai hal-hal ringan yang tidak memiliki korelasi langsung dengan pemberdayaan masyarakat, dibandingkan dengan banyaknya tokoh laki-laki yang mengisi rubrik Tokoh dan Komentar. Dari sudut pandang jurnalisme berperspektif gender, media harus melakukan intervensi dengan secara aktif menyuarakan suara perempuan baik dari masyarakat maupun dari redaksi. Melihat dari ulasan pada bagian-bagian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa pada kedua surat kabar nilai atau ideologi jurnalis berada di “luar” proses peliputan atau pelaporan peristiwa dimana kedua surat kabar hanya melaporkan apa yang disampaikan masyarakat, atau menyampaikan peristiwa apa adanya.

Dari isi berita tampaknya kedua surat kabar berupaya untuk netral gender dengan tidak berupaya condong kepada sudut pandang patriarki maupun feminis, walaupun pada SNTB tetap mengangkat isu-isu perempuan yang memang masih menjadi persoalan di masyarakat, namun lebih lanjut dilihat dari bahasa yang dipakai, tampaknya redaksi masih menggunakan sudut pandang patriarki dimana masih menggunakan bahasa-bahasa yang merugikan perempuan terutama pada kasus-kasus kekerasan terhadap perempuan, misal dengan kata kerja “*digarap*”, yang seakan-akan menganggap bahwa kejadian yang diberitakan tidaklah serius dan dianggap main-main. Pada artikel yang berjudul “*Dicerai, Istri Selingkuh di Depan Anak*”, pada awal artikel, penulis menulis “Tega dan tidak bermoral.....” yang ditujukan kepada istri yang berselingkuh. Pandangan subjektif seperti ini pada SNTB tidak pernah dipakai untuk menceritakan suami yang berselingkuh juga pada kasus perkosaan. Sehingga dari sudut kebahasaan bisa disimpulkan bahwa kedua surat kabar masih jauh dari jurnalisme netral apalagi berperspektif gender. Untuk segi kebahasaan dipelukan penelitian lebih lanjut dengan menggunakan teori linguistik sebagai acuan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

Jumlah pemberitaan mengenai perempuan dan permasalahannya masih sangat rendah walau topik-topik yang diangkat telah mencerminkan masalah yang dihadapi perempuan Lombok yaitu terutama kekerasan fisik dan seksual, serta permasalahan sosial seperti budaya kawin-cerai yang menimbulkan banyak imbas sosial seperti kemiskinan, penganiayaan terhadap TKW dan budaya merarik. Topik-topik tersebut umumnya ditulis berupa berita laporan dengan jumlah berita yang memuat opini, sehingga sangat jarang memuat akar permasalahan dan solusi terhadap persoalan. Berita berupa laporan juga cenderung mencerminkan kembali diskriminasi terhadap perempuan dalam masyarakat dan serta minim pemberdayaan. Pembentuk opini umumnya masih laki-laki, Perempuan-perempuan yang diwawancarai untuk opini mereka umumnya masih dari kalangan birokrat, sehingga isu yang diangkat cenderung klise dan hanya sebatas di permukaan.

Saran-saran

Berita pada media lokal memang mencerminkan keadaan masyarakat Lombok, namun masih lemahnya posisi perempuan dalam segala bidang. Hal ini terkait dengan sangat kompleksnya permasalahan yang dihadapi perempuan. Oleh karena itu media sebagai penerang masyarakat, dalam pemberitaannya disarankan melakukan intervensi dan mulai menggunakan perspektif gender

DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin, Mariana dan Purnama, Lita, 2005. *Tragedi ‘Kelaparan Nasional’ dan Feminisasi Kemiskinan*. Jurnal Perempuan No.42. Yayasan Jurnal Perempuan Jakarta
- Anonim, *Profil Perempuan NTB dalam Angka 2004*. Dinas Kesejahteraan Sosial dan Pemberdayaan Perempuan Propinsi NTB
- DeFleur, Melvin L. and Dennis, Everette E.1985. *Understanding Mass Communication*. Houghton Mifflin Company Boston
- Eriyanto, 2001. *Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Media*.: Lkis Jakarta
- Handayani, Trisakti dan Sugiarti, 2002. *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*. UMM Press Malang:
- Makinuddin, 2005. *Kemiskinan dan ‘Janji Surga’ Bagi Perempuan Sasak*. Jurnal Perempuan No.42.: Yayasan Jurnal Perempuan Jakarta
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi, 1989, *Metode Penelitian Survey*,:LP3ES Jakarta
- Subono, Nur Iman, 2003. *Menuju Jurnalisme yang Berperspektif Gender*. Jurnal Perempuan No. 28a .Yayasan Jurnal Perempuan. Jakart
- Wibowo, Wahyu, 2001. *Otonomi Bahasa*. PT Gramedia Pustaka Utama Jakarta